

TEORI I'JĀZ AL-QUR'AN: SINTESIS DISKURSIF ANTARA
FAKHURDIN AR-RAZI DAN JAWADI AMULI

Hasyim Adnani

Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, Jakarta

E-mail: *hasyimadnani@sadra.ac.id*

Abstract

This article explains the various premises and formulations of the rational and systematic i'jāz Al-Qur'an theory. This departs from two contexts of i'jāz discourse, namely in the Qur'anic sciences and kalam/philosophy. In the Qur'anic sciences, the discussion focuses more on the i'jāz aspect, while in kalam and philosophy it is more on the aspect of prophetic theory. For this reason, the author sees the need for a kind of synthesis between the two discourses, through an analysis of two thinkers, namely Fakhruddin Ar-Razi and Jawadi Amuli. This literature qualitative research was conducted using Paul Ricoeur's hermeneutic method which emphasizes disstantiation, interpretation, and appropriation. A number of important conclusions that can be reached by this study include four premises from Ar-Razi and six premises from Jawadi Amuli which the author formulated into a theory of i'jāz Al-Qur'an.

Keywords: *I'jāz Al-Qur'an, premise, theoretical formulation, Fakhruddin Ar-Razi, Jawadi Amuli*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang berbagai premis dan formulasi teori *i'jāz* Al-Qur'an yang rasional dan sistematis. Hal ini berangkat dari dua konteks diskursus *i'jāz*, yaitu dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kalam/filsafat. Dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, pembahasannya lebih berfokus pada aspek *i'jāz*, sedangkan dalam kalam dan filsafat lebih ke aspek teori kenabian. Untuk itu penulis memandang perlu semacam sintesis antara dua diskursus tersebut, melalui analisis terhadap dua pemikir yaitu Fakhruddin Ar-Razi dan Jawadi Amuli. Penelitian kualitatif kepustakaan ini dilakukan dengan metode hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan distansiasi, interpretasi, dan apropriasi. Sejumlah kesimpulan penting yang bisa dicapai oleh penelitian itu mencakup empat premis dari Ar-Razi dan enam premis dari Jawadi Amuli yang penulis formulasikan menjadi suatu teori *i'jāz* Al-Qur'an.

Kata-kata Kunci: *I'jāz* Al-Qur'an, premis, formulasi teori, Fakhruddin Ar-Razi, Jawadi Amuli

Pendahuluan

Salah satu topik utama dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an adalah soal *i'jāz* (kemukjizatan Al-Qur'an). Topik ini merupakan topik klasik yang mudah ditemui pembahasannya dalam semua buku induk disiplin pengetahuan yang satu ini. *I'jāz* yang secara etimologis merupakan kata dasar (*mashdar*) dari kata kerja *a'jaza-yu'jizu*, berarti *melemahkan*¹, dimaknai secara terminologis sebagai sesuatu yang luar biasa, berupa tantangan, dan tak tertandingi yang datang dari seseorang yang mengklaim sebagai nabi untuk membuktikan kebenaran klaimnya itu. Dengan demikian, *i'jāz* itu memiliki empat unsur esensial: bersifat *luar biasa* (*khāriq li al-'ādah*), mengandung *tantangan* (*tahaddi*), *tak tertandingi* (*sālim 'an mu'aradhah*), dan merupakan *bukti kebenaran klaim kenabian/kerasulan seseorang* (*dalil 'alā shidq an-nubuwwah/ar-risālah*).²

Para ahli ilmu Al-Qur'an berbeda pandangan tentang aspek kemukjizatan Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa kemukjizatan tersebut terletak pada aspek berita

gaib tentang masa depan, berita tentang umat terdahulu, kefasihannya (*fashāhah*), struktur bahasanya (*nazhm wa ta'lif*), *sharfah*, dan kandungan ajarannya.³ Pada gilirannya para tokoh itu menjelaskan keluarbiasaan Al-Qur'an sesuai dengan aspek kemukjizatan yang mereka percayai. Karya seperti ini sudah banyak, khususnya dari aspek kemukjizatan linguistik dan—sejak awal abad dua puluh, kemukjizatan saintifik, yang telah menyatukan perhatian para peneliti Al-Qur'an, bahasa Arab, dan sains modern.⁴

Jika persoalan *i'jāz* ini difokuskan pada sisi esensinya sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang luar biasa, tak tertandingi, dan bukti kebenaran klaim kenabian, maka kontestan diskursusnya akan bergeser ke para ahli kalam (ilmu akidah) dan filsafat. Dahulu, Fakhruddin Ar-Razi (w. 1209) telah menguraikan bahwa para pengingkar kenabian itu memiliki beragam premis yang di antaranya adalah premis yang menolak keberadaan mukjizat dan premis yang menerima keberadaan mukjizat, namun keberadaannya sebagai bukti kebenaran klaim kenabian.⁵ Artinya, sebenarnya butuh premis-

¹Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyyah, 2004), 585.

²Muhammad Hadi Ma'rifat, *At-Tamhīd fī 'Ulūm al-Qur'ān*, j. 4 (Qom: Muassasah an-Nasyr al-Islami, t.t.), 16; Jalaluddin 'Abdurrahman as-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, j. 5 (Riyadh: Majma' Malik Fahd, t.t.), 4—1873.

³Ma'rifat, *At-Tamhīd*, j. 4, 28—30; As-Suyuthi, *Al-Itqān*, j. 5, 95—1879.

⁴Lihat: Ma'rifat, *At-Tamhīd*, j. 5.

⁵Fakhruddin ar-Razi, *Al-Mathālib al-'Āliyah min al-Ilm al-Ilāhī*, j. 8 (Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabi, 1987), 5—100.

premis tertentu untuk mengaitkan keluarbiasaan dengan bukti kebenaran klaim kenabian.

Dalam diskursus filsafat kontemporer, khususnya di tradisi filsafat Barat, ada penjelasan menarik tentang keluarbiasaan (*miracle*) yang didasarkan pada prinsip naturalisme. Dengan kata lain, menurut pandangan ini sesuatu yang luar biasa itu tidak harus dijelaskan secara supernatural.⁶ Posisi seperti ini serupa dengan posisi yang dahulu dikutip oleh Ar-Razi tentang orang yang memandang bahwa kemukjizatan itu ada namun menolaknya sebagai bukti bahas ia bersumber dari Tuhan, sebagai salah satu bentuk premis yang menolak kemukjizatan sebagai bukti kebenaran kenabian.⁷

Dari sini tampak bahwa sebenarnya konsep *i'jāz* itu bukanlah konsep yang jelas dengan sendirinya (*badīhi*), melainkan suatu teori yang dibangun berdasarkan asumsi-asumsi filosofis tertentu. Lalu, asumsi filosofis apa saja yang bisa menjadi landasan kokoh teori *i'jāz* Al-Qur'an dan bagaimana menjelaskannya dalam suatu rumusan teori yang berakar pada premis-premis tersebut?

Tulisan ini mencoba menjelaskan sejumlah premis yang diperlukan untuk mendasari teori *i'jāz* Al-Qur'an dan formulasi teorinya atas dasar premis-premis tersebut. Penjelasan tersebut didasarkan pada penelitian kualitatif kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan distansiasi, interpretasi, dan apropriasi.

***I'jāz* sebagai Bukti Kenabian: Diskursus Ar-Razi**

Ar-Razi menyebutkan sejumlah kubu yang menolak *i'jāz* secara umum sebagai berikut:⁸ Pertama, kubu yang menolak keberadaan

mukjizat dan menganggap sifat luar biasa itu mustahil. Kedua, kubu yang menerima keberadaan sesuatu yang luar biasa namun menolak bahwa Allah sebagai penyebabnya. Ketiga, kubu yang menerima bahwa sesuatu yang luar biasa itu ada dan bahwa Allah adalah penyebabnya, namun mereka menganggap bahwa itu tidak menunjukkan kebenaran klaim kenabian pembawanya. Keempat, kubu yang menerima bahwa sesuatu yang luar biasa itu ada, berasal dari Allah, dan membuktikan bahwa Allah mengutus pembawanya, namun mereka memandang bahwa itu tidak menunjukkan bahwa utusan tersebut benar-benar nabi/rasul, karena setan pun berasal dari Allah. Kelima, kubu yang menerima keberadaan sesuatu yang luar biasa, yang berasal dari Allah, dan membuktikan kebenaran klaim kenabian pembawanya, namun menurut mereka keberadaannya hanya diketahui melalui berita yang tidak meyakinkan.

Kelima bentuk penolakan kemukjizatan tersebut secara tidak langsung menunjukkan asumsi-asumsi yang harus dipegang untuk meneguhkan validitasnya sebagai berikut. Pertama, asumsi bahwa sesuatu yang luar biasa itu ada. Kedua, asumsi bahwa sesuatu yang luar biasa itu berasal dari Allah. Ketiga, asumsi bahwa sesuatu yang luar biasa yang berasal dari Allah itu membuktikan kebenaran kenabian pembawanya. Keempat, asumsi bahwa keberadaan sesuatu yang luar biasa, yang berasal dari Allah, dan yang membuktikan kebenaran kenabian pembawanya itu diketahui secara meyakinkan.

Bagi penulis, sebenarnya asumsi pertama tidak sulit untuk diterima dengan syarat tidak dioposisikan dengan prinsip kausalitas. Tentu saja, jika prinsip kausalitas ditolak, maka semua penalaran rasional akan hancur berantakan. Ini karena setiap penalaran rasional itu didasarkan pada relasi kausalitas antara realitas yang dikonseptualisasikan dalam terma tengah

⁶Lihat: David Corner, *The Philosophy of Miracles* (London: Continuum, 2007).

⁷Ar-Razi, *Al-Mathālib al-'Āliyah*, j. 8, 41–50.

⁸Ar-Razi, *Al-Mathālib al-'Āliyah*, j. 8, 5–100.

dengan premis mayor dan minor.⁹ Bagi penulis, solusi untuk menghindari oposisi antara eksistensi sesuatu yang luar biasa dengan prinsip kausalitas sebenarnya sederhana saja, yaitu dengan mendefinisikan sesuatu yang luar biasa sebagai sesuatu yang tidak atau belum diketahui kausanya. Sebagai contoh, tongkat bisa menjadi ular tampak luar biasa bagi seseorang yang tidak tahu kausa perubahan tongkat menjadi ular itu. Dalam kehidupan keseharian, banyak hal yang tidak kita ketahui sebabnya dan sudah pada tempatnya ketika kita sebut itu luar biasa.

Asumsi kedua, bahwa sesuatu yang luar biasa itu berasal dari Allah. Di satu sisi asumsi ini memiliki presuposisi bahwa Allah itu ada dan menjadi penyebab berbagai kejadian di alam ini. Di sisi lain, bagi penulis asumsi ini perlu diformulasikan lebih eksak sebagai berikut. Pertama, Allah adalah kausa hakiki (*'illah haqiqiyah*) bagi keberadaan apapun selain diri-Nya, baik yang bersifat biasa ataupun luar biasa. Kedua, ragam kausa, seperti empat kausa Aristotelian (material, formal, efisien, dan final), menjadikan suatu kejadian di alam materi bisa dijelaskan dengan beragam sebab tanpa menimbulkan pertentangan antara satu penjelasan dengan yang lainnya.¹⁰

Dengan demikian, suatu ketika suatu yang luar biasa terjadi di alam materi bisa dijelaskan tanpa disandarkan pada agen supranatural tidak menjadikannya lepas dari pengaruh agen supranatural itu. Lalu, bagaimana bisa sesuatu yang luar biasa menjadi dalil khusus bahwa ia bersumber dari Allah, bukan dari selain-Nya? Poin ini akan penulis angkat kembali di bagian lain tulisan ini.

Asumsi ketiga, bahwa sesuatu yang luar biasa dan berasal dari Allah sebagai bukti kebenaran kenabian pembawanya. Negasi dari asumsi ini

berangkat dari presuposisi bahwa ketika Allah menciptakan sesuatu yang luar biasa maka tidak berarti Allah bertujuan untuk menjadikannya sebagai bukti kebenaran kenabian pembawanya. Dengan demikian, untuk menegakan asumsi ketiga ini harus ada premis yang menyatakan bahwa Allah menciptakan sesuatu yang luar biasa dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran kenabian pembawanya.

Asumsi keempat, tentang keberadaan mukjizat yang bersumber pada informasi yang pasti, dalam konteks Al-Qur'an mudah diterima. Karena Al-Qur'an ada di tengah-tengah kita hingga saat ini dan bersumber dari transmisi yang pasti benar (*mutawātir*), bersambung hingga Rasulullah saw. sebagai pembawanya.

I'jāz Al-Qur'an dan Ontologi Kenabian: Pandangan Jawadi Amuli

Setelah melihat disikursus yang disampaikan ar-Razi tentang penolakan tentang relasi positif antara kemukjizatan dengan kebenaran kenabian pembawanya, yang menyampaikan kita pada sejumlah asumsi yang diperlukan untuk mengafirmasi relasi positif itu, kali ini penulis akan mengulas sebagian pandangan Jawadi Amuli tentang kemukjizatan Al-Qur'an dan relasinya dengan ontologi kenabian. Untuk itu penulis akan melihatnya dari dua sisi: pertama, melalui tafsir Q.S Al-Baqarah [2]: 23 yang berkaitan dengan *i'jāz*, dan kedua, dari sisi filsafat kenabian.

1. Al-Qur'an: Tidak Mengandung Kecurigaan dan Tidak Tertandingi

Dalam ayat kedua puluh tiga dari Q.S Al-Baqarah, Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁹Lihat: Muhammad Ridha Muzhaffar, *Al-Manthiq* (Beirut: Dar al-Ta'aruf li al-Mathbu'at, 2006).

¹⁰Tentang ragam kausa lihat: Muhammad Husein Thabathabai, *Bidāyah al-Hikmah* (Qom: Muassasah al-Ma'arif al-Islamiyah, t.t.), 109–123.

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Inti tafsir Jawadi Amuli terhadap ayat di atas di antaranya adalah sebagai berikut:¹¹ Pertama, tantangan untuk membuat sesuatu yang semisal Al-Qur'an diajukan kepada orang yang dalam kondisi kecurigaan (*rayb*) terhadap kebenarannya. Kata *rayb* dalam bahasa Arab berarti keraguan yang disertai kecurigaan, bukan sekedar keraguan (*syakk*). Al-Qur'an pada dirinya sendiri tidak mengandung kebatilan yang menjadikannya memiliki celah untuk ragu terhadap kebenarannya (Al-Baqarah [2]: 2; Fushilat [41]: 42). Al-Qur'an itu adalah cahaya (Al-Mā'idah [5]: 15) yang terang pada dirinya sendiri dan membuat yang lainnya menjadi terang. Ia seperti pengetahuan yang badihi dalam suatu bangunan pengetahuan rasional. Hanya saja, sejelas apapun suatu cahaya, tetap saja orang buta tidak akan bisa melihatnya. Demikian pula, sejelas apapun suatu konsep pada dirinya sendiri, orang yang tidak memahaminya tidak akan mengerti bagaimana bisa konsep tersebut tampak sedemikian jelas.

Dari sini, Jawadi Amuli menilai bahwa orang yang ragu terhadap Al-Qur'an itu ada dua kategori: (1) orang yang memang belum mengerti,

kemudian setelah mengerti keraguannya akan hilang; (2) orang yang tidak mau mengerti karena dikalahkan oleh ego dirinya untuk menjauh dari konsekuensi menerima kebenaran Al-Qur'an.¹²

Kedua, yang dimaksud dengan 'hamba kami' (*'abdinā*) dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad saw. Jawadi Amuli sependapat dengan para ulama yang memandang bahwa Al-Qur'an hanya menggunakan ungkapan mutlak 'hamba kami' untuk merefer pada Nabi Muhammad saw. Selain untuk beliau, Al-Qur'an tidak pernah menggunakan ungkapan mutlak, melainkan selalu disertai dengan penyebutan nama si hamba, seperti 'Nuh, hamba Kami' (Al-Qamar [54]: 9) dan 'hamba Kami, Ayyub' (Shād [38]: 41). Ini mengisyaratkan bahwa tingkat Nabi Muhammad saw. adalah tingkat hamba mutlak yang memiliki bentangan eksistensi mutlak pula.¹³

Ketiga, perintah untuk mendatangkan atau membuat sesuatu yang semisal surat dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menunjukkan ketidakmampuan (*'ajz*) manusia untuk melakukannya. Dengan kata lain, perintah tersebut bertujuan untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an. Selain itu, karena makna surat dalam ayat tersebut merupakan surat sebagai genus (*jins*)—yang mencakup surah terpendek dalam Al-Qur'an seperti surah Al-Kautsar¹⁴, maka kemukjizatan Al-Qur'an pun terletak mulai dari surah sependek itu. Ditambah lagi, fakta menunjukkan bahwa hingga sekarang tak ada seorang pun yang mampu

¹¹Abdullah Jawadi Amuli, *At-Tasnīm fī Tafṣīr al-Qur'ān*, j. 2 (Qom: Muassasah al-Isra, 2011), 493–508.

¹²Amuli, *At-Tasnīm fī Tafṣīr*, 502.

¹³Amuli, *At-Tasnīm fī Tafṣīr*, 504–505.

¹⁴Amuli, *At-Tasnīm fī Tafṣīr*, 506–507.

menandingi Al-Qur'an, bahkan dalam bentuk surat pendek.¹⁵ Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memang tak tertandingi.

2. Keberadaan Nabi sebagai Keniscayaan Ontologis

Jawadi Amuli menjelaskan tentang keberadaan nabi sebagai keniscayaan yang di antara intinya adalah sebagai berikut.¹⁶ Ada Allah yang memiliki segala nama dan sifat yang baik, seperti Tuhan alam semesta, tak ada yang serupa dengan-Nya, tak ada pengurus alam selain-Nya, Pencipta, Pemberi petunjuk, Penolong, Yang Memenuhi jani, dan Penyayang. Lalu ada pula alam ini—termasuk manusia, sebagai makhluknya. Manusia memiliki tingkat kesempurnaan yang beragam, namun semuanya ada untuk bertransformasi menuju kesempurnaan puncak, yaitu bertemu dengan Allah. Fakta seperti ini menjadikan keberadaan manusia yang telah memiliki kesempurnaan puncak yang diutus untuk menunjuki manusia lainnya untuk meraih kesempurnaan yang sama menjadi niscaya. Jika tidak demikian, maka Allah berarti tidak memiliki sifat-sifat di atas. Berikut adalah penjelasannya.

Pertama, keberadaan makhluk dan keberadaan Allah dengan sebagai Tuhan alam semesta, tak ada yang serupa dengan-Nya, tak ada pengurus alam selain-Nya, Pencipta, Pemberi petunjuk, Penolong, Yang Memenuhi jani, dan Penyayang merupakan premis pertama tentang keniscayaan kenabian. Keberadaan makhluk dan manusia

dengan beragam tingkat kesempurnaannya merupakan sesuatu yang sangat jelas, dan keberadaan Allah dengan sifat-sifat seperti di atas memiliki beragam bukti yang di luar topik tulisan ini. Yang penting, premis ini menunjukkan bahwa pembahasan kenabian itu hanya bisa diajukan kepada orang yang sudah menerima keberadaan Allah dengan segala sifat-Nya itu.

Kedua, dalam Al-Qur'an ada penjelasan menarik tentang hubungan antara penciptaan, petunjuk, pengurusan, dan pemenuhan hak. Dalam Q.S Thāhā [20]: 50, Allah berfirman:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

“Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.”

Menurut Jawadi Amuli, makna ayat tersebut adalah bahwa Allah memberi segala hak alami bagi para makhluk, menentukan tujuan yang sesuai dengan kondisi mereka, menciptakan jalan lurus untuk meraih tujuan itu, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus tersebut. Dengan kata lain ayat tersebut, baginya, mengisyaratkan tiga sistem: sistem sumber eksistensi (*fā'ili*), sistem internal diri makhluk (*dākhili*), dan sistem final (*ghā'i*).¹⁷

Ketiga, dalam Q.S An-Nahl [16]: 78, Allah Swt. berfirman:

¹⁵ Lihat: Ma'rifat, *At-Tamhīd*, j. 4, 191—332.

¹⁶ Abdullah Jawadi Amuli, *Al-Wahy wa an-Nubuwwah* (Qom: Isra, 1387 H.S.), 29—38.

¹⁷ Amuli, *Al-Wahy wa an-Nubuwwah*, 35.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Jawadi Amuli mengatakan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia membutuhkan Tuhan untuk mengajarnya tujuan eksistensial dan jalan meraih tujuan itu, karena ia terlahir tanpa memiliki pengetahuan apapun.¹⁸

Keempat, Allah Swt. juga berfirman dalam Q.S An-Nisā [4]: 165:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى
اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Jawadi Amuli mengomentari ayat tersebut dengan menyatakan bahwa pengutusan nabi/rasul itu merupakan keniscayaan penegakan hujjah Allah Yang Maha Adil dan Bijaksana. Jika Allah tidak mengutus nabi/rasul, maka tuntutan Allah kepada manusia untuk melakukan perjalanan kesempurnaan

kembali ke sisi-Nya bertentangan dengan sifat adil dan bijaksana-Nya.¹⁹

Terakhir, Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-An‘ām [6]: 54:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ
كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ
سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan bahwa Ia telah mewajibkan atas dirinya untuk bersifat kasih-sayang. Menurut Jawadi Amuli, jika Allah membiarkan manusia tanpa mengutus nabi untuk menunjuki jalan kesempurnaan, maka Ia berarti tidak bersifat kasih-sayang. Konsekuensi seperti ini mustahil benar, maka pengandaiannya pun mustahil benar.²⁰

Dari Definisi dan Premis ke Teori I'jāz Al-Qur'an

Dari diskursus yang disampaikan oleh Ar-Razi kita bisa melihat bahwa ada empat asumsi

¹⁸Amuli, *Al-Wahy wa an-Nubuwwah*, 37.

¹⁹Amuli, *Al-Wahy wa an-Nubuwwah*, 37–38.

²⁰Amuli, *Al-Wahy wa an-Nubuwwah*, 36.

utama yang diperlukan untuk mendasari kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu: (1) asumsi bahwa sesuatu yang luar biasa itu ada; (2) asumsi bahwa sesuatu yang luar biasa itu berasal dari Allah; (3) asumsi bahwa sesuatu yang luar biasa yang berasal dari Allah itu membuktikan kebenaran kenabian pembawanya; dan (4) asumsi bahwa keberadaan sesuatu yang luar biasa, yang berasal dari Allah, dan yang membuktikan kebenaran kenabian pembawanya itu diketahui secara meyakinkan. Sebagaimana juga telah dijelaskan sebelumnya, dari empat asumsi tersebut, asumsi nomor tiga mengandaikan presuposisi bahwa Allah menciptakan sesuatu yang luar biasa dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran kenabian pembawanya.

Kemudian, dari penjelasan Jawadi Amuli, kita bisa menarik sejumlah hal seperti: (1) Al-Qur'an bersifat jelas pada dirinya sendiri dan tak mengandung kebatilan, keraguan, juga kecurigaan; (2) Orang yang ragu atau curiga tentang kebenaran Al-Qur'an berarti tidak memahami Al-Qur'an atau tidak mau memahaminya; (3) Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. yang sampai pada tingkat hamba mutlak; (4) Al-Qur'an tidak tertandingi; (5) Allah niscaya mengutus nabi/rasul untuk menunjuki manusia jalan meraih kesempurnaan puncak, yaitu bertemu dengan-Nya; (6) Jika Allah tidak melakukannya berarti bertentangan dengan sifat-sifat Allah, dan itu mustahil.

Kembali ke konsep *i'jāz* Al-Qur'an dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an—sekali lagi, kita bisa mendapati bahwa para ahli mengajukan sejumlah syarat esensial, yaitu: keluarbiasaan, ketaktertandingi, tantangan, dan keberadaannya sebagai bukti kebenaran kenabian pembawanya.²¹

Jika kita gunakan empat asumsi (termasuk satu presuposisinya dari diskursus Ar-Razi dan enam poin dari penjelasan Jawadi Amuli di atas—termasuk penjelasan terhadap asumsi, presuposisi, dan poin-poin tersebut, untuk merumuskan konsep *i'jāz* Al-Qur'an dalam suatu set teori tertentu—baik secara langsung ataupun tidak langsung, maka kita bisa sampai pada sejumlah hal berikut.

Pertama, Al-Qur'an itu luar biasa. Segala sesuatu yang luar biasa, *by definition*, tidak atau belum diketahui sebabnya (cara membuatnya). Maka, Al-Qur'an tidak diketahui cara membuatnya. Sesuatu yang luar biasa itu tidak niscaya tidak bisa dijelaskan aspek-aspek tertentu yang bersifat materialnya. Hanya saja, dalam konteks Al-Qur'an, karena ia taktertandingi, tak seorang pun mengetahui sebab efisiennya selain bahwa ia berasal dari Allah.

Kedua, *i'jāz* itu diajukan bagi orang yang menolak kebenaran Al-Qur'an. Ini berarti keluarbiasaan Al-Qur'an, atau bahwa kausa efisien keberadaan Al-Qur'an itu tidak diketahui bukan bersifat umum bagi semua orang, melainkan bagi orang-orang yang menolaknya itu. Orang yang menolak kebenaran Al-Qur'an itu hanyalah orang yang tidak paham Al-Qur'an atau orang yang tidak mau terikat dengan konsekuensi membenarkan Al-Qur'an. Dengan kata lain, orang yang tahu Al-Qur'an akan tahu bahwa kausa efisien keberadaan Al-Qur'an itu adalah Allah.

Ketiga, setiap hal yang luar biasa dan berasal dari Allah merupakan bukti bahwa pembawanya adalah seorang utusan Allah jika ia menunjuki manusia jalan menuju kesempurnaan puncak kembali ke sisi-Nya. Ini karena sifat-sifat Allah dan relasinya dengan alam, khususnya manusia, meniscayakan bahwa Ia akan mengutus orang-orang tertentu untuk menunjuki manusia menuju jalan kesempurnaan itu. Dalam konteks ini, isi Al-Qur'an adalah pentunjuk ke jalan

²¹Ma'rifat, *At-Tamhīd*, j. 4, 28–30; As-Suyuthi, *Al-Itqān*, j. 5, 95–1879.

kesempurnaan itu, maka pembawanya pasti seorang utusan Allah.

Keempat, Al-Qur'an tidak dapat ditandingi merupakan suatu fakta, jadi bukan teori.

Kesimpulan

Sikap atau gerakan keagamaan tidak akan terlepas dari pemahaman dan pemahaman didasari secara niscaya oleh corak atau metode penafsiran terhadap *nash* atau teks-teks suci sebagai sumbernya. Hal ini tidak terkecuali bagi sikap dan gerakan keagamaan Islam seperti Islam Fundamentalis dan Islam Moderat yang mana keduanya dibangun di atas dasar pemahaman keagamaan yang ditopang oleh penafsiran terhadap *nash* melalui metode yang khas. Islam Fundamentalis sangat mendasarkan pemahaman keagamaannya berdasarkan metode penafsiran skripturalis-tekstualis, sementara Islam Moderat lebih mengedepankan metode penafsiran substansialis dengan tidak mengabaikan hal-hal yang bersifat aksidental dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam.

Al-Qur'an sebagai mukjizat berarti ia merupakan sesuatu yang luar biasa, tantangan, taktertandingi, dan bukti bahwa Muhammad saw. sebagai pembawanya adalah seorang utusan Allah. Ini berangkat dari definisi umum tentang mukjizat sebagaimana yang diajukan oleh para ulama ahli ilmu-ilmu Al-Qur'an ataupun ilmu kalam. Dalam konteks ilmu-ilmu Al-Qur'an umumnya perhatian lebih diberikan pada aspek kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri. Padahal, konsep *i'jāz* yang mendasarinya sendiri bukanlah konsep yang badihi, jelas dengan sendirinya, melainkan suatu teori yang memiliki premis-premis tertentu. Premis-premis tersebut secara langsung atau tidak langsung telah didiskusikan oleh para ahli kalam dan filsafat. Mereka sendiri sebenarnya lebih berkepentingan untuk melihat *i'jāz* sebagai salah satu jalan untuk membuktikan kebenaran bahwa seseorang itu adalah utusan Allah.

Ar-Razi telah mendiskusikan berbagai penolakan terhadap kenabian, yang di antaranya adalah sejumlah bentuk penolakan yang didasarkan pada problem *I'jāz*.

Dari diskursus Ar-Razi tersebut penulis bisa menarik sejumlah premis (asumsi) yang diperlukan untuk menjadikan sesuatu yang luar biasa itu bukti kenabian pembawanya. Premis-premis tersebut adalah bahwa sesuatu yang luar biasa itu ada; bahwa sesuatu yang luar biasa itu berasal dari Allah; bahwa sesuatu yang luar biasa yang berasal dari Allah itu membuktikan kebenaran kenabian pembawanya; juga bahwa keberadaan sesuatu yang luar biasa, yang berasal dari Allah, dan yang membuktikan kebenaran kenabian pembawanya itu diketahui secara meyakinkan.

Penulis juga telah mendeskripsikan penjelasan Jawadi Amuli bahwa *i'jāz* Al-Qur'an itu bisa ditempatkan pada konteks keniscayaan ontologis. Dari penjelasan Jawadi Amuli itu penulis telah sampai pada sejumlah poin, yaitu: (1) Al-Qur'an bersifat jelas pada dirinya sendiri dan tak mengandung kebatilan, keraguan, juga kecurigaan; (2) Orang yang ragu atau curiga tentang kebenaran Al-Qur'an berarti tidak memahami Al-Qur'an atau tidak mau memahaminya; (3) Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. yang sampai pada tingkat hamba mutlak; (4) Al-Qur'an tidak tertandingi, (5) Allah niscaya mengutus nabi/rasul untuk menunjuki manusia jalan meraih kesempurnaan puncak, yaitu bertemu dengan-Nya; (6) Jika Allah tidak melakukannya berarti bertentangan dengan sifat-sifat Allah, dan itu mustahil.

Dalam artikel ini, penulis telah menunjukkan bagaimana premis-premis, baik dari Ar-Razi ataupun Jawadi Amuli itu dirumuskan dalam suatu teori tentang *i'jāz* Al-Qur'an, dan bahwa sebagian aspeknya merupakan fakta.

DAFTAR RUJUKAN

- Amuli, ‘Abdullah Jawadi. *Al-Wahy wa an-Nubuwwah*. Qom: Isra, 1387 H.S.
- , *At-Tasnīm fī Tafsīr al-Qur’ān*. Qom: Muassasah al-Isra, 2011.
- Corner, David. *The Philosophy of Miracles*. London: Continuum, 2007.
- Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah. *Al-Mu‘jam al-Wasīth*. Kairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyyah, 2004.
- Ma’rifat, Muhammad Hadi. *At-Tamhīd fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Qom: Muassasah an-Nasyr al-Islami, t.t.
- Muzhaffar, Muhammad Ridha. *Al-Manthiq*. Beirut: Dar al-Ta’aruf li al-Mathbu’at, 2006.
- Razi, Fakhruddin. *Al-Mathālib al-‘Āliyah min al-‘Ilm al-Ilāhī*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1987.
- Suyuthi, Jalaluddin ‘Abdurrahman. *Al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Riyadh: Majma’ Malik Fahd, t.t.
- Thabathabai, Muhammad Husein. *Bidāyah al-Hikmah*. Qom: Muassasah al-Ma’arif al-Islamiyah, t.t.